

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TRANSFORMASI KEILMUAN ULAMA NUSANTARA

Arief Sukino

Dosen FTIK IAIN Pontianak, dan Mahasiswa Program Doktor
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Kependidikan Islam

Abstrak: Pasca revolusi industri, pendidikan di Mesir mengalami dinamika meliputi kurikulum, metode, dan kebijakan pendidikan yang bervariasi pada tiap jenjang pendidikan. Dinamika pendidikan di Mesir membawa kepada transformasi keilmuan intelektual dari Mesir ke ulama nusantara. Pendidikan di Mesir sangat dinamis dan telah banyak melahirkan generasi pembaharu di dunia Islam hingga pengaruhnya kepada corak dan pemikiran ulama nusantara. Mesir menjadi Negara modern dunia Islam setelah. Pendidikan di Mesir secara langsung berpengaruh pada perkembangan Intelektual muslim di Nusantara. Hadirnya para alumni yang sangat berkarakter cukup mewarnai dinamika pemikiran Islam di Indoneiasia. Berbagai aliran pemikiran yang berkembang di Mesir telah menjadikan ulama alumni Mesir sangat akomodatif terhadap perbedaan yang berkembang di Nusantara.

Kata Kunci: *dinamika pendidikan, mesir, transformasi, ilmuan ulama nusantara*

Pendahuluan

Mesir merupakan Negara Islam yang sangat populer dalam bidang budaya dan ilmu pengetahuan sejak dari masa pemerintahan dinasti Fathimiyah. Mesir juga Negara yang banyak melahirkan tokoh-tokoh berpengaruh di dunia Islam. Sehingga Negara ini menjadi perbincangan masyarakat dunia. Mesir Negara yang sangat dinamis dalam pengumpulan ilmu pengetahuan. Sehingga banyak para pelajar dari berbagai belahan dunia yang sangat tertarik dengan atmosfer akademiknya. Diketahui bahwa sejak masa dinasti Fathimiyah mesir telah menjadi pusat peradaban timur tengah selalain di bagdad dan di syiria.¹

Sejarah pendidikan di Mesir, khususnya Al-Azhar memiliki keterkaitan dengan dinamika keberagamaan Islam di tanah air dapat di saksikan dari kiprah para alumninya yang telah begitu banyak mengisi dan mengembangkan keilmuan yang mencakup semua aspek kehidupan sosial, politik, budaya dan keagamaan. Peran mereka tersebar mulai dari penceramah, akademisi, pengusaha, budayawan, penegak hukum dan politikus. Berbicara soal peran alumni Al-Azhar Mesir di Indonesia, hal tersebut tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di tanah air. Mengingat, Al-Azhar merupakan institusi pendidikan yang telah banyak melahirkan tokoh-tokoh pembaharu di dunia, sebagaimana telah diuraikan di atas, juga telah melahirkan para tokoh yang sama di Indonesia. Hampir semua tokoh Islam modern pernah belajar dengan para guru yang berijazah Al-Azhar. Pengaruh Al-Azhar sampai di bumi nusantara, satu abad sebelum kemerdekaan. Sampai sekarang masih ada.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan di Mesir di Nusantara juga mengalami perkembangan keilmuan dan juga pelembagaan pendidikan yang cukup signifikan.² Dimana di Nusantara semakin banyak ulama yang memiliki keilmuan keislaman dan berambisi untuk

menciptakan kader ulama yang berpengaruh di dunia Islam. Dalam makalah ini akan di bahas bahagiman sebenarnya system pendidikan di Mesir sebelum dan sesudah masa revolusi, kemudian juga akan dibahas bagaimana implikasinya terhadap perkembangan tansformasi keilmuan ulama di Nusantara.

Dinamika Pendidikan Islam di Mesir sebelum dan pasca Revolusi Tahun 1919 Pendidikan Sebelum Masa Revolusi

Keilmuan dunia Islam surut dalam beberapa decade pasca jatuhnya kota Baghdad oleh seranan bangsa Mongol. Hingga pada suatu masa dunia Islam kembali bangkit yang dimulai dari Mesir. Mesir merupakan bekas kekuasaan bani Fathimiyah yang berpaham Syiah, sehingga pendidikan Islam Mesir masa awal bercorak syi'ah. Namun setelah pemerintahan Islam Mesir jatuh ke tangan Salahudin al-Ayubi orientasi pendidikan keilmuan dan keagamaan khususnya al-Azhar dibangun atas paham Ahlu As-Sunnah. Ahlu As-Sunnah mengembangkan bervariasi disiplin ilmu mulai dari ilmu-ilmu al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Kalâm, Ushûl, Bahasa, Sejarah, Balâghah dan Nahwu.

Pada perkembangannya berikutnya Al-Azhar pun mengeluarkan ijazah bagi para alumninya. Ini diprakarsai oleh syekh Muhammad Mahdi pada tahun 1287 H. Pada tahun 1896 M mulai ada transkrip nilai seperti sekarang, serta mulai dibuka spesialisasi-spesialisasi seperti hukum dan qadla' serta dakwah. Selain itu Al-Azhar juga membuka cabang-cabangnya di beberapa propinsi besar di Mesir. Al-Azhar pun kini menjadi Universitas Islam yang tertua, sebagai ibu bagi para penerus estafet perjuangannya baik di Timur maupun di Barat.³ Ia merupakan benteng pertahanan keilmuan dan pemikiran dari hunjaman dan serangan musuh-musuh Islam. Al-Azhar merupakan lembaga keilmuan Islam yang besar yang menjaga turats Islami dan menyebarkan misi dan amanah Islamiyah kepada segenap umat di pelosok-pelosok bumi hingga sampai pada para pencari ilmu dari nusantara.

Perkembangan pendidikan Mesir selanjutnya adalah pada masa Muhammad Ali (1517-1798 M). Pendidikan Mesir sempat mengalami kemunduran, dikarenakan sistem pendidikan yang terpisah sehingga terkesan pengkotakan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Terlebih Muhammad Ali menganggap Al-Azhar sebagai lembaga nasional milik Mesir, sehingga seenaknya mengelola.

Pendidikan Islam Modern di Mesir Awal Perubahan Pendidikan

A.L.Tibawai menjelaskan bahwa awal modernisasi pendidikan dimulai dari pemerintahan di Mesir pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha. Kontak kebudayaan antara Mesir dan kebudayaan yang di bawa oleh Napoleon Bonaparte menimbulkan kesadaran umat Islam bahwa mereka telah tertinggal jauh dari Eropa. Pada masa Muhammad Ali Basya, dikirimkanlah beberapa mahasiswa ke eropa untuk mempelajari ilmu kemanusiaan dan pemikiran modern.

Sungguh pun seorang yang buta huruf namun ia mengerti akan pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan. Untuk kemajuan suatu negara, ia mendirikan satu kementerian pendidikan, untuk pertama kalinya ia mendirikan sekolah militer di Mesir pada tahun 1815, sekolah teknik pada tahun 1816, dan sekolah kedokteran pada tahun 1827. Guru-gurunya didatangkan dari Barat. Muhammad Ali merubah sistem atau infrastruktur yang selama ini dipakai kepada pembaharuan. Karena ia yakin bahwa kekuasaannya hanya dapat dipertahankan dan diperbesar dengan kekuatan militer.

Sebagai penguasa Mesir, ia mengirim orang-orang Mesir untuk menuntut ilmu ke Eropa, terutama ke Paris. Sementara di Kairo sendiri, mulai tahun 1816 didirikan sekolah-sekolah modern, seperti sekolah militer, teknik, kedokteran, apoteker, pertanian dan sebagainya. Sekolah-sekolah yang didirikan Muhammad Ali ini berorientasi pada pendidikan Barat, dan jauh dari ruh Islam, karena mengenyampingkan pendidikan Islam. Sementara di al-Azhar, sebagai benteng pendidikan ke-Islaman, terus bersikeras pada corak tradisionalnya. Realitas ini menyebabkan adanya dualisme pendidikan di Mesir.⁴

Kesadaran ini menimbulkan pelbagai pergerakan pembaharuan dari kalangan umat Islam, salah satu pelopornya adalah Muhammad Ali Pasha. Setelah Muhammad Ali menjadi penguasa tunggal di Mesir, ia tidak mengalami kesukaran dalam merealisasikan konsep pembaharuannya, terutama di bidang pendidikan.

Pada tahun 1864 M Kantor Administrasi Syekh Al-Azhar mengeluarkan keputusan tentang materi-materi yang dipelajari di Al-Azhar; Fiqh, Nahwu, Sharf, Ma'âni, Bayân, Badi', Matan Lughah, 'Arûdh, Qâfiyah, Filsafat, Tashawuf, Mantiq, Hisab, Aljabar, Falak, Engineering, Sejarah dan Rasm al-Mushaf. Dan tenaga pengajar adalah para alumni yang telah menamatkan sedikitnya sebelas disiplin ilmu diatas dan lulus seleksi dan ujian yang ditangani majelis yang terdiri dari enam orang yang diketuai syekh Al-Azhar

Memasuki era modern, Al-Azhar mengalami modernisasi. Paham Sunni yang mengakar kuat itu membuka jalan bagi Al-Azhar untuk menumbuhkan moderasi dan membuka kanal-kanal pemikiran dalam koridor kesunnian. Paham Sunni dianggap ikon kebangkitan dari keterpurukan, kebodohan dan penindasan kekuasaan dari imprealisme pihak asing

Cikal bakal munculnya pemikiran modern diawali dengan pemikiran salah seorang tokoh pembaharu dari mesir yakni Muhammad Abduh. Target pembaharuan Muhammad Abduh: 1) Purifikasi. Pemurnian ajaran Islam mendapat perhatian serius dari Muhammad Abduh berkaitan dengan munculnya *bid'ah* dan *khurafat* yang masuk dalam kehidupan beragama umat Islam, 2) Reformasi. Muhammad Abduh, dalam mereformasi pendidikan tinggi Islam terkonsentrasi pada universitas almamaternya, al-Azhar. Ia menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu agama untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab

kemajuan yang telah mereka capai. 3) Pembelaan Islam. Muhammad Abduh, melalui *Risalah Tauhid*-nya tetap mempertahankan jati diri Islam. Usahnya untuk menghilangkan unsur-unsur asing merupakan bukti bahwa ia tetap yakin dengan kemandirian Islam. Abduh, terlihat tidak pernah menaruh perhatian pada paham-paham ateis atau anti agama yang marak di Eropa. Ia lebih tertarik untuk memperhatikan serangan-serangan terhadap Islam dari sudut keilmuan, 4. Reformulasi. Agenda ini dilaksanakan Abduh dengan membuka kembali pintu ijtihad. Karena menurutnya, kemunduran umat Islam disebabkan dua faktor: eksternal dan internal, yakni kejumudan umat Islam sendiri. Abduh dengan reformulasinya menegaskan bahwa Islam telah membangkitkan akal pikiran manusia dari tidur panjangnya, sebenarnya manusia tercipta dalam keadaan tidak terkekang, termasuk dalam hal berpikir.

Pendidikan di Mesir Setelah Revolusi (masa Kemerdekaan)

Setelah masa revolusi tahun 1919 dan Mesir merdeka 1922 mulailah babak baru pendidikan di Mesir. Bermula dari pendidikan dasar pada tahun 1922 dua tipe itu pertama adalah 719 pendidikan dasar (*awwali*) sebagian di sekolah awalnya di control atau di kedalikan oleh menteri pendidikan dan secara luas oleh dewan-dewan provinsi, dengan 74.219 siswa (21.500 di dalamnya perempuan) mereka belajar selama 4 tahun yang mana setelah pendidikan formal berhenti. Sejumlah besar dari sekolah-sekolah itu terdiri dari tipe kutab yang telah diambil alih oleh pemerintah pusat dengan sedikit perubahan. Kurikulumnya lebih kurang seperti al-Quran dan beberapa ilmu kesehatan. Tidak banyak dari siswa yang belajar di tipe ini mendapat kesempatan untuk memperoleh pelajaran keterampilan (*life Skill*).⁵

Tipe kedua adalah tipe ibtidaiyah/primary berjumlah 103 yang di tangani oleh meteri pendidikan, dengan jumlah siswa 20.207 (2.040 siswa perempuan) pendidikan berlangsung selama 4 tahun, sebauah strandar yang lebih baik dari tipe elementeri. Sekolah ibtidaiyah itu lebih baik yang dipondokan, diperlengkapi dan dinikmati sebagian besar pendidikannya cerdas dan terlatih/terampil dari pada sekolah kuttab. Hubungan antara sekolah ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama adalah difasilitasi oleh pembelajaran bahasa asing, biasanya bahasa Inggris yang mana tidak ada di dalam kurikulum sekolah kuttab. Ada 10 sekolah lanjutan tahun 1922 dengan jumlah siswa 3.882 siswa kurang lebihnya 34 perempuan. Sejumlah siswanya mengambil sekolah keterampilan seperti: perdagangan, penjualan, dan pertanian. Kemudian 2.738 yang mana hanya 189 diterima untuk pelatihan pertanian. Sedangkan sekolah SMA hanya 2.570 siswa.

Tipe kedua adalah tipe ibtidaiyah (*primary*) berjumlah 103 yang di tangani oleh meteri pendidikan, dengan jumlah siswa 20.207 (2.040 siswa perempuan) pendidikan berlangsung selama 4 tahun, sebauah strandar yang lebih baik dari tipe elementeri. Sekolah ibtidaiyah itu lebih baik yang dipondokan, diperlengkapi dan dinikmati sebagian besar pendidikannya cerdas dan terlatih/terampil dari pada sekolah kuttab. Hubungan antara sekolah

ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama adalah difasilitasi oleh pembelajaran bahasa asing, biasanya bahasa Inggris yang mana tidak ada di dalam kurikulum sekolah kutab. Ada 10 sekolah lanjutan tahun 1922 dengan jumlah siswa 3.882 siswa kurang lebihnya 34 perempuan. Sejumlah siswanya mengambil sekolah keterampilan seperti: perdagangan, penjualan, dan pertanian. Kemudian 2.738 yang mana hanya 189 diterima untuk pelatihan pertanian. Sedangkan sekolah SMA hanya 2.570 siswa.

Jadi Mesir mengemban control secara penuh terhadap pendidikan tanpa harus ada pertimbangan atau nasehat dari pemerintahan Inggris, baik langsung maupun tidak langsung. Itulah hal yang sebenarnya untuk menyatakan secara berturut-turut yang dilakukan pemerintah Mesir untuk pendidikan selama 30 tahun, sebelum titik mulai revolusi 1952.

Dengan kurikulum yang tidak lebih baik ketimbang dari sekolah kuttab, baik dari segi bangunan, prasarana dan juga guru yang tidak memiliki kualifikasi. Kewajiban sekolah baru harus mengadopsi sistem nilai pendidikan yang diberlakukan pada sekolah-sekolah dengan pembelajaran setengah hari. Pemberlakuan resmi sistem itu berdasarkan pada penggunaan gedung dan guru. Dan pada waktu yang sama memberikan pada siswa kesempatan yang luas untuk bekerja atau belajar berdagang pada paruh waktu lainnya. Hanya setelah masa tahun-tahun pengelontoran uang dan usaha yang telah dilakukan menjadi jelas bahwa pengalaman pembelajaran selama tiga tahun telah gagal mencapai pemberantasan buta huruf yang bersifat permanen.

Mesir tidak pernah kekuarangan ahli dan pemikir pendidikan. Namun menteri pendidikan telah terkotakkan pada kebiasaan pendidikan hanya pada kalangan elit, militer dan birokrat. Pendidikan untuk masyarakat tidak serius dilakukan hingga masa Muhammad Abduh. Ia adalah seorang pelopor dalam berbagai masalah. Akan tetapi ide-ide nya tidak di implementasikan oleh pemerintah.

Kesuksesan yang ada adalah usaha pemerintah dalam dalam bidang perguruan tinggi. Hal ini sangat mengherankan karena piramida pendidikan teratas dibangun sebelum keamanan sebagai dasarnya terjamin. Dua bahkan lebih dari tiga sistem pendidikan dasar yang ada mentolerir sebuah kecatatan yang serius dan pendirian universitas negeri telah diteruskan. Segera setelah itu kebebasan mengontrol dari universitas Mesir dialihkan dari milik pribadi kepada pemerintah yang berbadan hukum. Universitas itu telah dikukuhkan pada tahun 1925 oleh hukum dengan 4 kampus: sebelumnya adalah kampus seni; kampus baru sains dan sekolah lama kedokteran yang dibangun pada tahun 1868 dan dua dekade universitas tersebut tersebar yang terdiri dari 10 kampus dengan jumlah mahasiswa 10.000. Sebuah cabang dibuka di Aleksandria dan tahun 1942 dimunculkan sebuah ketentuan sebagai pemisahan universitas. Universitas ke tiga dibangun di Kairo tahun 1950 yang sekarang diketahui sebagai Universitas Ain Shams dan sebuah universitas lain di bangun di Asyuth.

Pada malam revolusi tahun 1951-52 sejumlah murid di sekolah kuttab dan sekolah dasar negeri berjumlah 1.092.816 masuk di dalamnya 41500 perempuan, sekolah sekolah

SMP jumlah siswanya 126 091, seklah sekolah keterampilan berjumlah 28 250. Kemudian kampus kampus pendidikan guru sebayak 20 446 orang. Di universitas negeri memiliki 37648 orng dan universitas al-azhar yang independen sebayak 377.000 dan sejumlah mahasiswa yang tersebar di universitas lain 167 orang. jumlah seklah sekolah yang didirikan oleh privat yang di dirikan oleh orang asli dan orang asing tidak termasuk di dalamnya.

Ketentuan hukum mesir mengenai sekolah-sekolah itu adalah lebih ringan dari pada ketentuan hokum pendidikan yang ada di Irak dan Jordania. Tetapi ada sedikit perbedaan dalam semangat mereka. Semua sekolah-sekolah prifat diwajibkan untuk mengajar murid murid merka baik keturunan mesir atau warga Negara lainnya, menggunakan strar bahasa arab yang sama disekolah-sekolah negeri. Dan sekolah sekolah yang bukan milik pribdi dibiarkan untuk memberikan pelajaran agama kepada siapa saja murid-muridnya sesuai dengan agama bapaknya. Dua lembaga asing untuk pendidikan tinggi yang pantas untuk disebutkan disini adalah sekolah hukum prancis yang di bangun pada abad 19 yang berafiliasi dengan universitas hukum di paris. Dan sekolah amerika di cairo yang di bangun 1920 sebagai sebuah puncak dari usaha misionari .

Kurikulum di ambil bedasarkan konsisi yang ada yang masuk di dalam nya al-quran dan pengajaran keagamaan (ada mata pelajaran alternative bagi murid non muslim), bahas Arab, pendidikan Kewrganegaraan, Matematika, Geometry terapan, Sejarah Geografi, Ilmu Pengetahuan Alam Dan Ilmu Dasar. Kesehatan, menggambar olah raga, kerajinan tangan untuk laki-laki dan ilmu tataboga bagi anak perempuan, kesenian.

Kurikulumnya menekankan pendidikan keagamaan bahasa Arab dan Sejarah serta masuk di dalamnya sains dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. SMP yang untuk 3 tahun di telah dibagi setelah yang pertama ke dalam bagaian literasi dan saintifik dengan ketentuan untuk 2 bahasa asing biasanya inggris dan prancis. Walaupun dalam teorinya murid dalam hal literasi dapat memilih bahasa jerman italia spanyol atau rusia. Dari tipe sekolah menengah inilah universitas telah merekrut mahasiswa.⁶

Implikasi Pendidikan di Mesir terhadap Tranformasi Keilmuan Ulama di Nusantara. Tranformasi Keilmuan Ulama Nusantara

Membahas tentang transformasi keilmuan ulama Indonesia-Nusantara, orang tidak akan melewatkan karya Azyumardi Azra mengenai jaringan ulama di Kepulauan Nusantara dengan Timur Tengah yang telah banyak menjadikan rujukan. Studi Azra mengisi celah kurangnya studi tentang transmisi dan penyebaran gagasan pembaruan Islam, khususnya pada masa menjelang ekspansi kekuasaan Eropa dalam abad ke-17 dan ke-18, terlebih jika dikaitkan dengan perjalanan Islam di Nusantara. Lebih lanjut Azra mendebat gagasan Geertz dalam *The Religion of Java* yang berpandangan bahwa tradisi Islam di Nusantara tidak mempunyai ikatan dengan Islam Timur Tengah. Azra lalu berargumen bahwa hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak

masa-masa awal Islam, dan sejak abad ke-17 hubungan di antara kedua wilayah Muslim ini umumnya bersifat keagamaan dan keilmuan, meskipun ada juga hubungan-hubungan yang bersifat politik antara kerajaan Islam Nusantara dengan Dinasti Utsmani.⁷ Ia mengajukan pertanyaan lebih pada bagaimana jaringan keilmuan terbentuk di antara ulama Timur Tengah dengan murid-murid Melayu-Indonesia? Apa saja wacana intelektual yang berkembang dalam jaringan tersebut? Apa peran ulama Melayu-Indonesia dalam jaringan dan apa dampak lebih jauh dari jaringan tersebut? Karenanya, Azra menempatkan kajiannya sebagai kajian sejarah sosial intelektual Islam, dan dalam tingkat tertentu menjadi ‘sejarah global,’ yakni pandangan bahwa, perkembangan historis di suatu wilayah tertentu tidaklah terjadi dan berlangsung dalam situasi vakum dan isolative.⁸

Jaringan ulama dengan Timur Tengah memegang peranan penting. Ia berfungsi sebagai sumber tradisi intelektual ulama, dan menjadi landasan mereka terlibat dalam penerjemahan Islam di arena kolonial Indonesia, karenanya membentuk otoritas keagamaan di tengah-tengah Muslim. Tetapi rekonstruksi, reformulasi, dan modifikasi tradisi itu melalui proses-proses historis yang memerlukan penjelasan bahwa, apa yang sekarang tampak sebagai modal sosial dan kultural ulama, yang membuat mereka mampu merekonstruksi, mereformulasi, dan memodifikasi tradisi, adalah hasil akumulasi dari proses historis yang sangat panjang dalam sejarah Indonesia.

Menurutnya, kajian Azra dalam *Jaringan Ulama* lebih sebagai sebuah sejarah pemikiran konvensional, karena cenderung melihat pemikiran keislaman lebih sebagai usaha pemikiran individual yang berbasis di Timur Tengah, ketimbang sebagai “wacana” intelektual dan politik keislaman di Nusantara. Bahkan, penekanannya yang besar pada jaringan intelektual, Azra cenderung kurang apresiatif terhadap bentuk-bentuk ekspresi keislaman kaum Muslim di Nusantara, yang mungkin berbeda dari Islam di wilayah lain.⁹ Azra memang fokus pada usaha pemikiran individual, yang berbasis di Timur Tengah. Hal ini tampak dari pembahasannya, ia lebih banyak membahas tokoh-tokoh jaringan ulama sebagai upaya pemikiran individual, seperti Nur al-Din al-Raniri, ‘Abd al-Rauf al-Sinkili, al-Palimbani, dan Dawud Patani, yang terpengaruh akibat transmisi gagasan pembaruan Islam dari jaringan ulama di Makkah dan Madinah.

Selain itu dapat pula kita jumpai ulama yang setelah belajar dari Makkah mereka melanjutkan studi di Cairo Mesir tepatnya di Universitas al-azhar. Mereka adalah Muhammad Arsyad bersama Sayyid Abd al-Shamad bin Abd al-Rahman al-Jawi al-Palimbangi, Abd al-Rahman al-Batawi, dan Abd al-Wahab al-Bugisi merupakan sebagian Ashhab Al-Jawiiyin yang berniat menambah ilmu di Cairo. Diantara representasi dari para pelajar Al-Azhar yang sangat prolifk adalah Muhammad Idris Abd al-Rauf al-Marbawi Al-Azhari.¹⁰

Hubungan keilmuan Indonesia dengan Al-Azhar itu dijelaskan oleh Mona Abaza dengan konsep pengembaraan untuk mencari ilmu. Kebiasaan itu memang telah ikat-

mengikat dalam tradisi keilmuan Islam, dimulai ketika seseorang mengumpulkan Hadis sahih dengan cara mengembara dari satu ulama ke ulama negara yang lain. Tradisi itulah yang kemudian menjadi etos pengembangan keilmuan Islam, sehingga seseorang santri Jawa harus mengembara jauh ke pusat ilmu pengetahuan di Mekah atau Al-Azhar Kairo

Dibanding Mekah yang lebih konservatif, Mesir telah menjadi pusat pengembangan pemikiran reformis, karena itu para santri dari Indonesia kemudian lebih tertarik belajar ke Kairo. Dan itulah yang kemudian mengilhami tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Tanah Air. Dari sini kemudian Mona Abaza memetakan karakter masing-masing alumni setiap generasi, dengan menggunakan analisa sosiologi pengetahuan. Sehingga menjadi jelas bagaimana Al-Azhar pada satu periode melahirkan alumni yang sangat konservatif, di saat lain bisa melahirkan alumni yang sangat liberal, yang kemudian mengambil peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Walaupun peran itu kemudian bergeser, ketika pendidikan Islam Indonesia lebih berorientasi ke Barat ketimbang ke Al-Azhar.

Keilmuan Islam Timur Tengah yang diperoleh oleh ulama Nusantara kemudian ditransmisikan secara artikulatif setelah melalui proses akulturasi dengan budaya pribumi. Pribumisasi tersebut antara lain ditempuh dengan menggunakan media bahasa lokal yang pada gilirannya memunculkan karya-karya adiluhung berbahasa Jawa dan Indonesia pegon. Karya-karya ulama Nusantara ini harus dilindungi dan dilestarikan. Jangan sampai terulang lagi pengalaman pahit dimana karya anak bangsa diambil alih oleh Belanda dan Inggris pada zaman kolonial atau oleh Malaysia belakangan ini.

Transformasi Keilmuan Tokoh Pemikiran Ulama Al-azhar terhadap Ulama-ulama Nusantara

Beberapa ulama terkemuka yang hidup pada masa sebelum dan sesudah abad 19 yang pernah belajar ilmu agama di Mesir dan pengaruhnya terhadap keilmuan Islam di nusantara.

Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar ibnu Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani. Beliau adalah anak sulung seorang ulama Banten, Jawa Barat, lahir pada tahun 1230 Hijrah/1814 Masehi di Banten dan wafat di Mekah tahun 1314 Hijrah/1897 Masehi. Dipercayai beliau datang ke Mekah dalam usia 15 tahun dan selanjutnya setelah menerima pelbagai ilmu di Mekah, beliau meneruskan pelajarannya ke Syam (Syiria) dan Mesir. Setelah keluar dari Mekah karena menuntut ilmu yang tidak diketahui berapa lamanya, lalu beliau kembali lagi ke Mekah. Belum jelas tahun berapa beliau diundang oleh ahli akademik di Universiti al-Azhar itu, namun difahamkan bahwa beliau sempat bertemu dengan seorang ulama terkenal di al-Azhar (ketika itu sebagai Syeikhul Azhar), yaitu Syeikh Ibrahim al-Baijuri (wafat 1860 Masehi) yang sangat tua dan lumpuh kerana tuanya. Kemungkinan Syeikh Ibrahim al-Baijuri, Syeikhul Azhar yang terkenal itu termasuk salah seorang di antara guru kepada Syeikh Nawawi al-Bantani

Abd al-Hamid bin Muhammad Ali Kudus Sebenarnya ulama besar yang asal-usulnya dari Kudus, Jawa Tengah, Abdul Hamid Kudus. Syeikh Abdul Hamid Kudus lahir di Mekah, dalam Mukhtashar Nasyrun Naur waz Zahar dinyatakan lahir 1277 H/1860 M, dan dalam Siyar wa Tarajim dinyatakan lahir 1280 H/1863 M. Beliau juga wafat di Mekah tahun 1334 H/1915 M. Syeikh Abdul Hamid Kudus selain dilantik sebagai salah seorang pentashih kitab beliau seringkali diutus oleh Syeikh Ahmad al-Fathani ke Mesir dalam urusan cetak mencetak kitab, terutama hubungan dengan Syeikh Mushthafa al-Halaby, pemilik syarikat cetak kitab yang terbesar di Mesir pada zaman itu.

Dari ulama-ulama tersebut, Syeikh Abdul Hamid Kudus memperoleh ijazah khusus dan umum, dan mereka pula memberikan keizinan kepada beliau mengajar di Masjidil Haram dan di rumahnya. Manakala Syeikh Ahmad al-Fathani merintis jalan mulai belajar di Masjid Jamik Al-Azhar (tahun 1290 H/1872 M) Syeikh Abdul Hamid Kudus mengikuti langkah Rais thala'ah (Ketua tela'ah atau tutor)nya itu belajar di tempat yang sama (1300 H/1882 M). Syeikh Abdul Hamid Kudus merupakan generasi kedua mahasiswa dunia Melayu yang belajar di al-Azhar sesudah Syeikh Ahmad al-Fathani .

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan, pada 16 Pebruari 1944. Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujungpandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul-Hadis al-Faqihiyyah. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan judul tesis al-I'jāz al-Tasyrī'iy li al-Qur'ān al-Karīm.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul Nizm al-Durar li al-Biqā'iy, Tahqīq wa Dirāsah, ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (mumtāz ma'a martabāt al-syaraf al-awlā). Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran di Universitas al-Azhar. Sekembalinya di Indonesia, sejak tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugas-kan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki pelbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Quran Departemen Agama (sejak 1989).

Di sela-sela berbagai kesibukannya, ia masih sempat terlibat dalam pelbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri, dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Beberapa buku yang telah dihasilkannya ialah; Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya

(Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama: Untagma, 1988), Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992), Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994), Wawasan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996), Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997), Yang Tersembunyi (Jakarta: Lentera Hati, 1999), Tafsir al-Misbah, Dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah". Selain itu, dia juga tercatat sebagai redaksi Majalah "Ulumul Qur'an" dan "Mimbar Ulama", keduanya terbit di Jakarta.

K.H. Husein Muhammad, lahir di Cirebon, 9 Mei 1953. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Lirboyo, Kediri, tahun 1973 melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Tamat tahun 1980. Kemudian melanjutkan belajar ke Al-Azhar, Kairo, Mesir. Sejak tahun 2007 sampai sekarang menjadi Komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Tahun 2008 mendirikan Perguruan Tinggi Institute Studi Islam Fahmina di Cirebon. Aktif dalam berbagai kegiatan diskusi, Halaqah, dan seminar keislaman, khususnya terkait dengan isu-isu Perempuan dan Pluralisme, baik di dalam maupun di luar negeri

Dari ulama tersebut banyak kitab yang berbahasa Arab dan Arab Melayu (Pegon) Kitab-kitab tersebut tidak hanya membutuhkan telaah filologi semata, melainkan juga meniscayakan adanya upaya pelacakan biografi penulisnya, background sosio-historis yang melatarbelakangi mengapa karya pegon tersebut ditulis. Analisa sejarah di sini tentunya tidak sekadar bersifat kronologis, tetapi lebih dari itu, dibutuhkan penggalian arkeologis terhadap genealogi dan konstruksi epistemologisnya. Upaya-upaya tersebut harus digalakkan secara massif dan didukung oleh segenap element masyarakat Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian warisan khazanah keilmuan Islam Nusantara.¹¹

Selain apa yang telah disebutkan di atas sebenarnya pengaruh pendidikan di Mesir juga telah memberikan sumbangan inspirasi bagi alumni untuk mengembangkan lembaga pendidikan bercorak Mesir. Di Indonesia telah banyak lembaga pendidikan al-Azhar yang cukup sukses dalam membangun sekolah. Perguruan al-Azhar telah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di berbagai kota. Ini menunjukkan bahwa sebegini umat Islam di Indonesia sesungguhnya memiliki spirit keilmuan yang telah dikembangkan oleh pemimpin dan ulama Mesir dari awal petumbuhan sampai menjadi Negara modern.

Penutup

Pendidikan di Mesir secara langsung berpengaruh pada perkembangan Intektual muslim di Nusantara. Hadirnya para alumni yang sangat berkarakter cukup mewarnai dinamika pemikiran Islam di Indoneiasia. Berbagai aliran pemikiran yang berkembang di Mesir telah menjadikan ulama alumni Mesir sangat akomodatif terhadap perbedaan yang

berkembang di Nusantara. Silih bergantinya pemimpin di Mesir tidak mengubah karakter pelajar asal Nusantara berafiliasi dengan pemikiran sekuler maupun liberal.

Ulama-ulama nusantara yang telah belajar dan dipengaruhi dinamika pendidikan di Mesir menjadi ulama yang mampu memberikan kontribusi kepada bangsa dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Mesir merupakan pinonir Islam Moderat, hal ini karena lembaga pendidika Al-Azhar berhasil membangun spirit keseimbangan (harmoni), modernitas dan toleransi antar kelompok-kelompok yang berbeda, baik di dalam maupun di luar Islam. Modernitas yang dimaksudkan di sini adalah: *Pertama*, memastikan bahwa paham moderasi Islam tidak akan melanggar atau melampaui garis-garis primer (*tsawâbit*) yang terdapat dalam ajaran Islam. *Kedua*, membumikan toleransi dengan cara menebarkan perdamaian di muka bumi dan membangun dialog intra dan inter-religius. Alasannya, bahwa perbedaan paham keagamaan adalah entitas yang patut dilindungi dan dihormati sesuai slogan ‘*qabûl al-akhar*’ (menerima yang lain).

Catatan Akhir

-
- ¹ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- ² Syah Nur Agustiar, *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara* (Bandung: Tim Lubuk Agung, 2001), h.229
- ³ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h.165
- ⁴ AL Tibawi, *Islamic Education*, Luzac & Company LTD, 46, Great Russel Street, (London: WCIB 3 PE 1972), h.69
- ⁵ *Ibid*, h.114
- ⁶ *Ibid*, hh.115-119
- ⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. XXV
- ⁸ Azyumardi Azra, “Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir,” dalam *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, eds. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, (Jakarta: Mizan, 2006)
- ⁹ Jajat Burhanudin, “Penemuan Bangsa Melayu,” dalam *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 3, No. 4, 1994, h.218
- ¹⁰ Abaza Monan, *Islamic Education, Perception and Exchanges Indonesian Students in Cairo*, (Paris: Cahier d’Archipel 23, 1994), h.23
- ¹¹ Tersedia Online dalam <https://generasisalaf.wordpress.com/2015/10/08/kitab-kitab-yang-dikarang-oleh-ulama-nusantara-bag>

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Masud, *Dari Haramain Ke Nusantara, : Jejak Intelektual Arsitek Pesantren di Indonesia*, cet I, Yogyakarta: LKIS, 2004
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Agustiar Syah Nur, *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*, Bandung: Tim Lubuk Agung, 2001
- Ali Rahmena (ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996
- ALTibawi, *Islamic Education*, Luzac & Company LTD, 46, Great Russel Street, London WCIB 3 PE 1972

- Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir," dalam *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, eds. Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, Jakarta: Mizan, 2006
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, h. XXV.
- Faisal bin Ahmad Shah Metodologi Penulisan Mohamed Idris al-Marbawi Dalam Bahr al-Madhi, (TESIS di Jabatan al-Quran dan al-Hadith, Universiti Malaya, 2007
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2001.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History an Culture, From 632-1968*, Terj. Jahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989
- Jajat Burhanudin, "Penemuan Bangsa Melayu," dalam jurnal *Studia Islamika*, Vol. 3, No. 4, 1994
- Joseph S. Szyliowics, *Education end Modernization in Middle East* Terj. Murwinanti W., Surabaya: Al-Ikhlash, 2001
- Kedutaan Besar RI Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Islam di Mesir Pada sekolah Dasar dan Perguruan Tinggi*, Buku III, KBRI, Kairo, 1984
- M. Sholekhan dan Hasanuddin Ami, *Pengantar Perkembangan Pemikiran Muslim*, Sinar Wijaya: Surabaya. 1988
- Maryam Jamelah, *Islam dan Modernisme: Kritik Terhadap Berbagai Usaha Sekularisasi Dunia Islam*. Terj. A. Jaelani, Usaha Nasional, Surabaya, tth.
- Mohd Syukri Yeoh Abdullah, *Riwayat Hidup Shaykh Abdul Rauf Ali Fansuri Al-Singkili Dan Pemikiran Tasawwufnya dalam Kifayah al-Muhtajin* 2002
- Monan Abaza, *Islamic Education, Perception and Exchanges Indonesian Students in Cairo*, Paris: Cahier d'Archipel 23, 1994.
- Philip K. Hitti, *The Arabs: A Short History*, Terj. Usuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing, Sumur Bandung, Bandung, tth
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2005. hal. 165.
- Wan Kamal Mujani, "The Impact Of French Occupation on Egypt (1798-1801): A Reassesment .
- Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta

Online:

<http://migodhog.blogspot.co.id/2012/03/pemikiran-quraish-shihab-tentang-al.html#!/tcmbeck>
<http://www.biografiku.com/2009/08/biografi-quraish-shihab.html>
<https://generasisalaf.wordpress.com/2015/10/08/kitab-kitab-yang-di-karang-oleh-ulama-nusantara-bag>